

PERAN GKJ PEDAN DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTARAGAMA DI KECAMATAN PEDAN

Natanael Krisna Narayana¹, Eliana Setyanti²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: chrisnapbolon@gmail.com

Diterima: 29/6/2026; Direvisi: 5/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Keberagaman agama di Indonesia menuntut penguatan praktik toleransi untuk menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis. Meskipun kajian mengenai toleransi antarumat beragama telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji peran gereja pada tingkat lokal melalui perspektif *religious pluralism* John Hick masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pedan dalam membangun toleransi antarumat beragama di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi terhadap pendeta, pengurus gereja, jemaat, tokoh agama, serta tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menerapkan model *Miles, Huberman, and Saldaña* yang meliputi *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKJ Pedan membangun toleransi melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, komunikasi lintas agama, serta penguatan nilai kearifan lokal yang mendorong hubungan masyarakat yang harmonis. Temuan penelitian menegaskan bahwa perspektif *religious pluralism* John Hick relevan dalam menjelaskan praktik toleransi yang berkembang pada tingkat komunitas sekaligus memperkaya kajian mengenai kontribusi gereja dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif.

Kata Kunci: Gereja Kristen Jawa, Toleransi Antarumat Beragama, Pluralisme Agama, John Hick, Masyarakat Multikultural.

ABSTRACT

Religious diversity in Indonesia requires continuous efforts to strengthen tolerance in order to maintain harmonious social life. Although numerous studies have examined interreligious tolerance, research specifically addressing the role of churches at the local level through John Hick's perspective of *religious pluralism* remains limited. This study aims to analyze the role of the Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pedan in promoting interreligious tolerance in Pedan District, Klaten Regency. The study employed a qualitative approach using a descriptive method within an interpretive paradigm. Data were collected through observation, *in-depth interviews*, and documentation involving the pastor, church administrators, congregation members, religious leaders, and community leaders selected using *purposive sampling*. Data analysis followed the *Miles, Huberman, and Saldaña* interactive model, consisting of *data condensation*, *data display*, and *conclusion drawing and verification*. The findings indicate that GKJ Pedan promotes interreligious tolerance through active participation in social activities, interfaith communication, and the reinforcement of local wisdom values that foster harmonious community relations. The study further demonstrates that John Hick's perspective of *religious pluralism* provides a relevant framework for understanding the practice of interreligious

tolerance at the community level while enriching scholarly discussions on the contribution of churches to fostering an inclusive society.

Keywords: *Gereja Kristen Jawa (GKJ), Interreligious Tolerance, Religious Pluralism, John Hick, Multicultural Society.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, budaya, etnis, maupun bahasa. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang berharga sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memunculkan konflik sosial maupun ketegangan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang plural, keberagaman perlu dipandang sebagai realitas sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghormati dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain, bukan sebagai sumber pertentangan. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan pluralisme agama yang menempatkan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang perlu diterima secara konstruktif. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi menjadi kebutuhan mendasar dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban (Utama et al., 2026; Zanky et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah terus mengembangkan kebijakan moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama lintas agama. Pendekatan tersebut semakin efektif apabila melibatkan lembaga keagamaan sebagai mitra pembangunan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran pluralisme agama John Hick yang memandang bahwa setiap komunitas keagamaan memiliki ruang untuk hidup berdampingan melalui penghormatan terhadap keberagaman tanpa harus menghilangkan identitas maupun keyakinan masing-masing. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sosial. Upaya sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan berbagai institusi keagamaan menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat diimplementasikan secara kontekstual di tengah masyarakat (Natonis et al., 2025; Hia & Waruwu, 2025).

Gereja sebagai salah satu institusi keagamaan memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai kasih, perdamaian, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelayanan internal kepada jemaat, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Gereja yang mampu menjalankan fungsi sosial secara inklusif akan lebih mudah diterima sebagai bagian dari komunitas lokal. Dalam perspektif pluralisme John Hick, keterlibatan gereja dalam membangun relasi sosial lintas agama menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan tidak berhenti pada aspek doktrinal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan yang menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang agama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontribusi gereja berpengaruh terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih toleran dan damai (Marpaung, 2025; Siregar & Boiliu, 2023).

Selain peran lembaga keagamaan, keberhasilan membangun toleransi juga dipengaruhi oleh kekuatan budaya lokal sebagai perekat kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya Jawa seperti *tepa selira*, *rukun*, *gotong royong*, dan *andhap asor* merupakan bentuk kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman dalam menjaga hubungan antarmasyarakat. Integrasi antara nilai

budaya dan nilai keagamaan mampu memperkuat sikap saling menghormati tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Nilai-nilai budaya tersebut juga memiliki kesesuaian dengan pandangan pluralisme John Hick yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman melalui praktik kehidupan bersama yang dilandasi rasa saling menghormati dan kerja sama antarmanusia. Penelitian mengenai masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama (Trishananto et al., 2025; Widiyanto et al., 2023).

Di sisi lain, tantangan kehidupan masyarakat plural juga terus berkembang seiring perubahan sosial dan dinamika ruang publik. Persoalan seperti polemik pendirian rumah ibadah, penyebaran informasi yang bersifat provokatif, hingga munculnya sikap eksklusif dalam sebagian kelompok menjadi tantangan yang perlu diantisipasi bersama. Penyelesaian persoalan tersebut tidak cukup hanya mengandalkan regulasi pemerintah, tetapi juga membutuhkan komunikasi yang terbuka melalui *interfaith dialogue*, penguatan *social cohesion*, serta kolaborasi antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan nilai pluralisme yang mengutamakan dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama sebagai mekanisme penyelesaian persoalan dalam masyarakat yang majemuk. Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa dialog lintas agama dan kohesi sosial berkontribusi signifikan dalam mengelola keberagaman secara damai, sehingga pendekatan serupa relevan untuk terus dikembangkan dalam konteks Indonesia (Makmur et al., 2026; Kamaluddin, 2025; Nageri, 2026).

Kajian mengenai toleransi beragama telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada implementasi moderasi beragama, pendidikan toleransi, atau dialog lintas agama dalam konteks masyarakat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji praktik toleransi yang dibangun oleh gereja minoritas di wilayah pedesaan melalui pendekatan budaya lokal masih relatif terbatas. Padahal, konteks pedesaan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan karena hubungan masyarakat lebih banyak dibangun melalui kedekatan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji praktik toleransi tersebut dengan menggunakan perspektif pluralisme agama John Hick sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana relasi lintas agama terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya lokal. Kesenjangan tersebut menunjukkan masih terbukanya ruang pengembangan penelitian mengenai praktik toleransi berbasis komunitas lokal.

GKJ Pedan merupakan salah satu gereja yang berada di tengah masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Sebagai gereja yang hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Muslim, GKJ Pedan tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan keagamaan, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya praktik toleransi yang dibangun melalui hubungan sosial, kerja sama lintas agama, serta pemanfaatan nilai-nilai budaya Jawa sebagai fondasi kehidupan bersama. Fenomena tersebut menjadi konteks yang relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif pluralisme John Hick karena memperlihatkan bagaimana nilai penghormatan terhadap keberagaman diwujudkan dalam praktik sosial yang konkret, bukan sekadar sebagai konsep normatif. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bentuk implementasi toleransi yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran GKJ Pedan dalam membangun toleransi antarumat beragama di Kecamatan Pedan dengan menggunakan perspektif pluralisme John Hick. Pemilihan perspektif John Hick didasarkan pada

kemampuannya menjelaskan hubungan antara keberagaman agama, penerimaan terhadap perbedaan, dan praktik kehidupan bersama yang diwujudkan melalui interaksi sosial secara inklusif. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis mengenai praktik toleransi yang lahir dari perpaduan antara pelayanan sosial gereja, budaya Jawa, dan relasi lintas agama dalam konteks masyarakat pedesaan dengan menggunakan teori pluralisme agama John Hick sebagai landasan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di GKJ Pedan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai toleransi berbasis *local wisdom* sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi gereja, tokoh agama, dan pemerintah dalam memperkuat kerukunan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam paradigma interpretatif untuk menganalisis praktik toleransi antarumat beragama di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pedan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Analisis penelitian menggunakan perspektif *religious pluralism* John Hick sebagai kerangka untuk menginterpretasikan makna toleransi yang dibangun melalui interaksi sosial masyarakat. Kerangka teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data sehingga analisis tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan makna toleransi berdasarkan perspektif pluralisme agama. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari buku, artikel ilmiah, dokumen gereja, arsip, dan literatur yang relevan. Informan penelitian meliputi pendeta, pengurus gereja, jemaat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kerukunan antarumat beragama. Pemilihan informan dilakukan hingga informasi yang diperoleh dinilai memadai untuk menjelaskan fokus penelitian, dengan tetap menerapkan prinsip kerahasiaan identitas dan persetujuan sukarela selama proses penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh interpretasi yang komprehensif. Setiap tema yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris terhadap konsep-konsep utama dalam teori pluralisme agama John Hick sehingga menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing* guna meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian. Selain itu, seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis (*audit trail*) untuk menjaga transparansi dan meningkatkan keterlacakan proses penelitian. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran GKJ Pedan dalam membangun toleransi antarumat beragama sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan data mengenai bentuk-bentuk peran GKJ Pedan dalam membangun toleransi antarumat beragama di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi

terhadap informan yang terlibat dalam aktivitas gereja maupun kehidupan sosial masyarakat. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk keterlibatan GKJ Pedan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lintas agama. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Peran GKJ Pedan dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama

No	Bentuk Peran	Temuan Lapangan
1	Kegiatan sosial	Gereja berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama masyarakat tanpa membedakan agama.
2	Kerja sama lintas agama	Terjalin komunikasi dan kerja sama dengan tokoh agama dalam berbagai kegiatan masyarakat.
3	Kehadiran pada kegiatan masyarakat	Jemaat mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya.
4	Penguatan nilai toleransi	Gereja menyampaikan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam kegiatan pembinaan jemaat.

Berdasarkan Tabel 1, data menunjukkan bahwa keterlibatan GKJ Pedan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan keagamaan internal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial bersama masyarakat. Seluruh bentuk peran tersebut diperoleh secara konsisten dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Temuan tersebut menggambarkan variasi aktivitas yang dilaksanakan gereja dalam kehidupan masyarakat sekitar. Uraian mengenai makna dan implikasi dari temuan tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Selain mengidentifikasi bentuk peran gereja, penelitian ini juga mendokumentasikan bentuk interaksi yang berlangsung antara GKJ Pedan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Ringkasan hasil pengumpulan data mengenai bentuk interaksi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Interaksi GKJ Pedan dengan Masyarakat Lintas Agama

No	Bentuk Interaksi	Hasil Temuan
1	Komunikasi sosial	Terjalin komunikasi yang baik antara pengurus gereja, tokoh agama, dan masyarakat.
2	Partisipasi kegiatan bersama	Warga dan jemaat terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan secara bersama-sama.
3	Saling menghormati ibadah	Masyarakat saling menghargai pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing.
4	Penyelesaian persoalan	Permasalahan yang muncul diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, hasil penelitian memperlihatkan bahwa interaksi antara GKJ Pedan dan masyarakat berlangsung dalam berbagai bentuk kegiatan sosial maupun komunikasi sehari-hari. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber sehingga memberikan gambaran mengenai pola hubungan yang berkembang di lokasi penelitian. Penyajian hasil ini difokuskan pada fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian tanpa

melakukan penafsiran terhadap makna temuan. Analisis dan pembahasan mengenai hubungan temuan dengan perspektif *religious pluralism* John Hick akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GKJ Pedan menjalankan peran yang tidak hanya berfokus pada pelayanan keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama. Keterlibatan tersebut tampak melalui berbagai aktivitas sosial, komunikasi lintas kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam perspektif *religious pluralism* John Hick, praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama tidak berhenti pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui relasi yang menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang keyakinannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa gereja berfungsi sebagai ruang dialog sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat sehingga keberagaman dipahami sebagai potensi untuk membangun kehidupan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang memisahkan. Temuan ini sejalan dengan konsep pluralisme John Hick yang menempatkan setiap agama sebagai bagian dari upaya bersama untuk membangun kehidupan yang damai. Pandangan tersebut memperkuat bahwa penghormatan terhadap keberagaman menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat plural (Saumantri, 2023).

Bentuk toleransi yang ditemukan di GKJ Pedan menunjukkan adanya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Hubungan yang terjalin tidak berhenti pada interaksi formal, tetapi juga berkembang melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Makna sosial dari temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui pengalaman hidup bersama yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga menghasilkan rasa saling percaya antarkelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan lahir dari interaksi yang intensif, bukan sekadar dari pemahaman normatif mengenai pentingnya toleransi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa toleransi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini selaras dengan penelitian Al Hasanah dan Pujilestari (2024) mengenai implementasi sikap toleransi di tengah masyarakat.

Peran GKJ Pedan sebagai bagian dari komunitas lokal juga menunjukkan bahwa gereja memiliki fungsi sosial yang melampaui aktivitas peribadatan. Keterlibatan gereja dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa gereja berperan sebagai fasilitator hubungan lintas agama melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Keterlibatan dalam aktivitas bersama menciptakan ruang interaksi yang mampu mengurangi jarak sosial, memperkuat rasa saling memiliki, dan membangun kepercayaan di antara kelompok yang berbeda keyakinan. Kehadiran gereja sebagai mitra sosial memperlihatkan pentingnya lembaga keagamaan dalam memperkuat kohesi masyarakat. Hasil tersebut mendukung temuan Manalu dan Harefa (2025) mengenai peran gereja dalam merespons isu sosial di tengah keberagaman.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa menjadi salah satu faktor yang mendukung hubungan harmonis antara GKJ Pedan dan masyarakat sekitar. Sikap saling menghormati, gotong royong, dan menjaga kerukunan menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang

mempertemukan masyarakat tanpa mempersoalkan perbedaan agama karena seluruh anggota komunitas memiliki acuan nilai budaya yang sama. Dalam perspektif John Hick, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti penghormatan, kepedulian, dan kerja sama dapat diwujudkan melalui budaya lokal yang memperkuat kehidupan masyarakat plural. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap memiliki peran penting dalam memperkuat kehidupan masyarakat yang majemuk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2024) serta Khojir et al. (2025) yang menegaskan kontribusi *local wisdom* dalam memperkuat toleransi.

Hubungan yang terjalin antara GKJ Pedan dan masyarakat juga memperlihatkan pentingnya komunikasi yang terbuka dalam menjaga keharmonisan. Berbagai bentuk interaksi dilakukan melalui kegiatan sosial maupun komunikasi antartokoh agama sehingga menciptakan hubungan yang saling menghargai. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka menjadi mekanisme penting dalam membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, serta mencegah munculnya potensi konflik akibat perbedaan keyakinan. Dengan demikian, dialog lintas agama tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran pandangan, tetapi juga sebagai sarana membangun komitmen bersama dalam menjaga kehidupan yang harmonis. Praktik tersebut menunjukkan bahwa dialog menjadi salah satu sarana untuk memelihara hubungan yang baik di tengah keberagaman. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan Soffi (2023) mengenai pentingnya *interfaith dialogue* dalam membangun toleransi.

Selain komunikasi, hubungan yang harmonis juga didukung oleh adanya kepercayaan dan kerja sama yang berkembang di lingkungan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan bersama memperlihatkan adanya modal sosial yang memperkuat kehidupan bermasyarakat. Modal sosial yang terbentuk melalui rasa saling percaya, norma bersama, dan jejaring sosial menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan praktik toleransi di GKJ Pedan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan antarmasyarakat, semakin besar pula peluang terbentuknya kolaborasi lintas agama yang mampu menjaga stabilitas hubungan sosial dalam jangka panjang. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya hubungan yang lebih terbuka dan saling mendukung antarkelompok. Temuan ini selaras dengan penelitian Sianipar (2023) mengenai peran modal sosial dalam membangun kerukunan umat beragama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik toleransi yang berkembang di GKJ Pedan memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Kehidupan masyarakat yang harmonis memperlihatkan bahwa nilai moderasi dapat diterapkan melalui praktik sosial sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara nilai moderasi beragama dengan perspektif *religious pluralism* John Hick, yaitu sama-sama menempatkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, praktik toleransi yang berkembang di GKJ Pedan menunjukkan bahwa nilai pluralisme dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui aktivitas sosial yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Kehadiran berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan bersama memperkuat terciptanya harmoni sosial. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Husni et al. (2023) serta Sultan et al. (2023) mengenai pentingnya moderasi beragama dan harmonisasi sosial dalam masyarakat plural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di GKJ Pedan dibangun melalui sinergi antara nilai keagamaan, kearifan lokal, komunikasi lintas agama, dan partisipasi masyarakat. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang harmonis dapat berkembang apabila setiap pihak memiliki komitmen untuk menghargai

keberagaman. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas toleransi dalam konteks moderasi beragama atau dialog lintas agama secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan mekanisme terbentuknya toleransi pada masyarakat lokal melalui integrasi pelayanan sosial gereja, budaya Jawa, dan modal sosial yang dianalisis menggunakan perspektif *religious pluralism* John Hick. Kontribusi tersebut memperkaya kajian toleransi berbasis komunitas lokal sekaligus menunjukkan bahwa hubungan lintas agama dapat diperkuat melalui pendekatan yang selaras dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai penelitian mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor, pendidikan pluralisme, dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat majemuk. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Habibi et al. (2025) serta Amalia (2026) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan penguatan nilai *religious pluralism* dalam membangun masyarakat yang inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pedan berperan aktif dalam membangun toleransi antarumat beragama di Kecamatan Pedan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, komunikasi lintas agama, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak hanya diwujudkan melalui hubungan antarlembaga keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, perspektif *religious pluralism* John Hick relevan untuk menjelaskan praktik hidup berdampingan secara damai tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa keberagaman agama tidak diposisikan sebagai penghalang bagi terciptanya kerukunan, melainkan sebagai realitas sosial yang dapat memperkuat kehidupan bersama melalui sikap saling menghormati, dialog, dan kerja sama. Dengan demikian, teori John Hick tidak hanya berfungsi sebagai kerangka interpretasi, tetapi juga memperjelas makna praktik toleransi yang berkembang secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Pedan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis peran GKJ Pedan dalam membangun toleransi antarumat beragama telah tercapai sesuai dengan data empiris yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperlihatkan bahwa integrasi antara pelayanan sosial gereja, komunikasi lintas agama, dan kearifan lokal merupakan unsur penting dalam membangun toleransi pada masyarakat pedesaan yang majemuk, sehingga melengkapi kajian pluralisme agama yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks perkotaan atau kebijakan formal. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan perspektif *religious pluralism* John Hick pada konteks masyarakat lokal di Indonesia dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pluralisme dapat dipahami melalui praktik sosial yang berakar pada budaya setempat, bukan hanya melalui pendekatan konseptual atau teologis. Temuan tersebut memperkaya kajian toleransi antarumat beragama dengan menghadirkan bukti empiris mengenai keterkaitan antara pluralisme agama, kearifan lokal, dan relasi sosial dalam membangun kehidupan yang inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gereja, pemerintah daerah, forum kerukunan umat beragama, serta tokoh masyarakat dalam merancang program yang memperkuat kehidupan yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian, yaitu GKJ Pedan, sehingga temuan yang diperoleh mencerminkan karakteristik konteks setempat dan belum dapat mewakili kondisi di daerah lain.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan *comparative study* pada gereja atau komunitas keagamaan di wilayah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik toleransi antarumat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, S., & Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 395–399. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846>
- Amalia, E. R. (2026). Religious pluralism in Indonesia's national curriculum: A critical review of interfaith religious education. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(2), 162–178. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i2.1169>
- Habibi, U. A., Khairat, H., Simanullang, S., & Rambe, K. F. (2025). Kolaborasi lintas sektor: Membangun kesepakatan untuk Indonesia yang inklusif. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1554–1565. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/19855>
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2025). Moderasi beragama dalam mimbar gereja: Pendekatan inklusif dan kontekstual. *Manna Rafflesia*, 12(1), 32–47. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/418
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi beragama dalam masyarakat 5.0: Analisis konsep berdasarkan Surat Al-Hujurat ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 146–160. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Kamaluddin, K. (2025). Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama menuju inklusi beragama melalui dialog lintas agama di Angkola Selatan Tapanuli Selatan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 181–200. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/18181>
- Khojir, K., Zurqoni, Z., Sudadi, S., & Afendi, A. R. (2025). The integration of local wisdom values and the improvement of *santri's* tolerance: A study on the *pesantren* in East Kalimantan. *Ulumuna*, 29(1), 365–397. <http://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/1522>
- Makmur, F. P., Yusuf, Y., & Rosaliza, M. (2026). Pendirian gereja tanpa izin dalam pergumulan kontestasi sosial: Kajian perspektif teori habitus Pierre Bourdieu. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangsan*, 14(1). <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/1817>
- Manalu, N. A., & Harefa, O. (2025). Peran gereja dalam menanggapi isu sosial di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 124–136. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.124-136>
- Marpaung, L. S. (2025). Peran gereja dalam membangun perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat multikultural. *Jurnal Fides Intellectum*, 3(2). https://jurnal.sttsalatiga.ac.id/index.php/fides_intellectum/article/view/43
- Nageri, K. I. (2026). Managing religious diversity in Nigerian secondary schools: Implications for educational policy, *interfaith dialogue*, and *social cohesion*. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 119–134. <http://www.ijssr.net/index.php/ijssr/article/view/393>
- Natonis, H. Y., Udju, A. H., Laukapitang, J. F., Ha'e, A., Konay, J. P., Oematan, D. O., ... & Tiba, Y. P. (2025). Sosialisasi moderasi beragama perspektif Kementerian Agama di



- GMIT Soar Penkase. *Jurnal Abdidas*, 6(2), 202–211. <https://mail.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1123>
- Pratama, A. P. (2024). Kearifan lokal dalam Reyog Ponorogo untuk memperkuat kerukunan umat beragama: *The local wisdom in Reyog Ponorogo to strengthen the harmony of the religious communities*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(1), 53–72. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4779>
- Saumantri, T. (2023). Membangun kerukunan beragama di era pluralisme: Kontribusi konsep John Hick. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(1), 111–127. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/4414>
- Sianipar, G. (2023, May). Pengaruh modal sosial untuk kerukunan umat beragama Islam dan Kristen di Kota Medan. In *Seminar Nasional Filsafat Teologi* (pp. 10–23). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/SNFT/article/view/2630>
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan agama Kristen humanis sebagai pendekatan dalam membina sikap toleransi beragama. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>
- Soffi, D. A. (2023). Dialog lintas iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam membangun kehidupan toleransi umat beragama. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5>
- Sultan, M., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(1), 1–11. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/14763/0>
- Trishananto, Y., Winahyu, S., Fatkhurrohman, R., Najib, R. M. N., & Ridho, M. (2025). Toleransi berbasis tradisi: Eksistensi Islam Kejawaen dalam bingkai hukum positif dan kearifan lokal Desa Sarimulyo. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(4), 144–151. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2993>
- Utama, R. A. F. Y., Pratama, F. Z., Dzulfikar, M. Z., & Fadilla, W. R. (2026). Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam konteks toleransi antarumat beragama di Indonesia modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1390–1398. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1881>
- Widianto, A. A., Meiji, N. H. P., Habibi, M. M., Alam, M., Ramadhan, A. G., & Dini, A. M. (2023, December). Revitalizing local wisdom: The governance of religious diversity in Manado. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)* (pp. 1746–1757). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ijcah-23/125995522>
- Zanky, A., Kevin, A., Nakaya, M., Abidzar, M., Zahra, S. A., & Ghozali, I. (2025). Toleransi beragama: Kerukunan dalam masyarakat multikultural di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(2), 455–464. <https://ojsid.my.id/index.php/JURSIH/article/view/459>